

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) Kota Jakarta termasuk kota terpadat di Indonesia dengan kepadatan penduduk berjumlah 10.748.230 jiwa pada tahun 2022. Adanya peningkatan jumlah penduduk, akan menimbulkan berbagai permasalahan di perkotaan, khususnya di Jakarta Selatan. Kota Jakarta menjadi kota dari banyaknya tujuan perantauan masyarakat desa untuk mengadu nasib dan memperbaiki kehidupannya. Tetapi perbandingan antara jumlah penduduk dengan pemukiman tidak sesuai, sehingga munculnya masalah dari terbatasnya lahan untuk pemukiman di perkotaan tidak teratasi yang mengakibatkan adanya pemukiman yang tidak layak di Jakarta Selatan.

Menurut Jamaludin (2017:198) bahwa urbanisasi merupakan perpindahan dari desa ke kota atau sebaliknya, urbanisasi bisa menimbulkan dampak. Salah satu faktor yang mendorong urbanisasi adalah kekurangan peluang kerja yang tersedia di daerah asal. Jika di daerah asal tidak terdapat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat seseorang, maka biasanya mereka akan memilih untuk bermigrasi. Selain itu, jika jiwa berwirausaha seseorang tidak dapat diwujudkan di daerah asalnya, hal ini juga menjadi alasan bagi seseorang untuk melakukan urbanisasi (Welianto, 2020:1).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011, definisi pemukiman adalah suatu bagian dari area tempat tinggal yang terdiri dari beberapa unit perumahan yang dilengkapi dengan infrastruktur, fasilitas umum, serta memiliki pendukung kegiatan dan fungsi lain di daerah pedesaan. Pemukiman dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah tempat tinggal yang terdiri dari perumahan atau sekumpulan rumah beserta semua elemen dan kegiatan yang ada di dalamnya.

Permukiman kumuh adalah suatu situasi di mana lingkungan tempat tinggal memiliki kualitas yang tidak pantas untuk dihuni. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti masalah ekonomi, kondisi bangunan, dan kepadatan populasi, yang mengakibatkan masyarakat terpaksa tinggal di permukiman kumuh. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai suatu area pemukiman yang mengalami penurunan kualitas secara fisik, ekonomi, dan budaya, dan lokasinya tidak sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kota atau Kabupaten (Hazaddin, 2012:44).

Pemukiman kumuh yang ada di Kelurahan Ulujami merupakan pemukiman yang ada di dalam Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang dibangun di atas tanah milik sengketa dan kehidupannya sangat menjadi perhatian. Faktor yang menyebabkan munculnya pemukiman kumuh antara lain dari faktor sosial dan ekonomi. Dilihat dari aspek sosial, mereka hanya memiliki latar belakang Pendidikan yang rendah, Kesehatan yang tidak terjamin dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya yang tidak mencukupi. Hanya saja interaksi antar masyarakatnya sangat baik, hubungan

kemasyarakatannya pun saling bantu membantu dan bergotong royong.

Dilihat dari aspek ekonominya mata pencaharian masyarakat di pemukiman tersebut hanya serabutan dan juga ada yang menjadi pemulung karena mereka hanya mempunyai latar pendidikan yang rendah sehingga mereka mencari pekerjaan yang dianggap sesuai dengan kemampuannya, dan ketika mereka bekerja serabutan mereka mendapat upah sesuai dengan pekerjaannya. Upah yang didapat hanya bisa untuk makan, tetapi untuk memenuhi kebutuhan papan mereka belum mampu. Maka dari itu, mereka membuat tempat tinggal di pemukiman itu dengan konteks yang tidak layak, karena bagi mereka hanya untuk sebagai tempat tidur sudah cukup.

Tempat tinggal yang mereka tempati sangat tidak layak dari ketentuan rumah-rumah pada umumnya. Mereka hanya tinggal di sebuah petakan rumah yang luasnya sangat kecil, bentuk bangunan yang tidak beraturan dan bahan material bangunannya pun hanya seadanya dengan kayu yang dijadikan pondasi rumah, papan sebagai batasan antara rumah satu dengan yang lain, seng sebagai atapnya tetapi di atas seng tersebut ditaro air botol untuk menahan atap tersebut agar tidak terbawa angin, dan hordeng atau kain sebagai pintunya. Tetapi ada beberapa yang menggunakan papan sebagai pintunya, tidurnya pun hanya menggunakan kardus dan bale, serta kamar mandinya hanya ada 2 dan digunakan untuk bersama-sama. Untuk mendapatkan rumah dan pekerjaan yang layak mereka tidak mempunyai kemampuan sehingga mereka menjadikan kesehariannya adalah mencari botol-botol, kaleng minuman atau gelas plastik bekas sebagai sumber

penghasilan mereka.

Berdasar pada uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang kondisi masyarakat kaum urban baik sosial maupun ekonominya dan kebertahanan kaum urban tetap tinggal di pemukiman kumuh di Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan jumlah penduduk menimbulkan berbagai permasalahan di perkotaan, khususnya Jakarta Selatan.
2. Pemukiman kumuh yang ada di Kelurahan Ulujami merupakan pemukiman yang ada di dalam Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang dibangun di atas tanah milik sengketa dan kehidupannya sangat menjadi perhatian.
3. Mereka hanya tinggal di sebuah petakan rumah yang luasnya sangat kecil, bentuk bangunan yang tidak beraturan dan bahan material bangunannya pun hanya seadanya
4. Sumber penghasilan masyarakat di pemukiman kumuh adalah mencari botol-botol, kaleng minuman dan gelas plastik.
5. Kondisi aspek sosial dan ekonomi masyarakat di pemukiman kumuh yang menjadi hal yang akan diteliti, agar kita mengetahui alasan masyarakat tetap bertahan di pemukiman kumuh tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Pada poin-poin yang ada diidentifikasi masalah di atas, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya pemukiman kumuh pada kaum urban di Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan?
2. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi kaum urban di pemukiman kumuh Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan?
3. Apa saja faktor bertahan tinggal kaum urban di pemukiman kumuh Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya pemukiman kumuh pada kaum urban di Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi kaum urban di pemukiman kumuh Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat kaum urban tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun peneliti mengharapkan adanya kegunaan dari penelitian ini baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk kepentingan akademi, memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan di bidang ilmu sosial mengenai keberterahan masyarakat urban di pemukiman kumuh dengan kondisi sosial ekonomi.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang masyarakat kaum urban yang tinggal di pemukiman kumuh yang berlokasi di Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi pemerintah, dapat dijadikan bahan tambahan pemerintah untuk membantu mengatasi permasalahan pemukiman kumuh di Kelurahan Ulujami ini dengan cara membuat pembangunan yang berwawasan kependudukan, melakukan pemberdayaan masyarakat di pemukiman kumuh agar masyarakat di pemukiman kumuh merasakan kesejahteraan sosial.
2. Bagi masyarakat di Jakarta, dapat memberikan pemahaman terkait dari kaum urban yang bertahan tinggal di pemukiman kumuh dengan kondisi sosial ekonominya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kota Jakarta merupakan pusat pemukiman dan pusat dari lapangan pekerjaan sehingga masyarakat urban tertarik datang ke kota Jakarta untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sehingga menimbulkan adanya arus urbanisasi. Urbanisasi yang terus terjadi mengakibatkan adanya ledakan jumlah penduduk di suatu daerah yang akan menimbulkan suatu permasalahan yang ada di daerah tersebut yaitu munculnya sebuah pemukiman yang liar atau pemukiman kumuh. Banyaknya kaum urban yang datang ke perkotaan khususnya Jakarta sebagai kota yang banyak diminati masyarakat desa untuk mengubah status sosialnya tetapi dengan latar pendidikan yang rendah dan penghasilan yang sedikit merupakan penyebab dari adanya pemukiman kumuh.

Pemukiman kumuh merupakan pemukiman yang memiliki kategori yang padat penduduk, bangunan rumah tidak rata dan rusak serta lingkungan yang kurang mendukung. Di pemukiman kumuh, muncul adanya permasalahan dari aspek sosial dan ekonomi kemudian ditinjau melalui teori struktural fungsional

Penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Raho (2021:65-66) menyatakan dugaan dari teori ini adalah menganalogikan masyarakat seperti sebuah organisme hidup yang bisa dianalogikan dengan tubuh manusia. Bahwa masyarakat bisa menjadi sebuah kesatuan karena ada yang disebut dengan kesepakatan, jadi bagian-bagian yang ada di masyarakat itu bersepakat untuk menjadi sebuah

masyarakat. Raho (2021:73-74) menyatakan ada prasyarat untuk melihat masyarakat, yang dikenal dengan konsep AGIL, sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi), yang mana masyarakat mengadaptasikan dengan struktur di mana mereka berada atau beradaptasi dengan sistem lain. Kaitannya dengan masalah penelitian ini adalah bagaimana kaum urban yang datang ke tempat yang baru dengan kondisi yang berbeda dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Seperti kegiatan sehari-hari dan mata pencahariannya (Raho, 2021:73-74).
2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), dalam penelitian ini, yang mana kaum urban yang berpindah dari tempat asal ke tempat baru mempunyai tujuan yaitu untuk mengadu nasib di tempat yang baru untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi (Raho, 2021:73-74).
3. *Integration* (integrasi), yaitu suatu sistem yang bisa menyatukan dari sistem-sistem lainnya agar bisa berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini, kaum urban harus mampu berintegrasi dengan ketiga syarat jika ingin menjadi terjadinya keseimbangan masyarakat yang harmonis (Raho, 2021:73-74).
4. *Latency* (pemeliharaan pola), yang mana struktur tersebut harus ada yang mengatur pola masyarakat. Dalam penelitian ini, kaum urban harus bisa mematuhi aturan yang ada di tempat baru agar terciptanya ikatan sosial yang baik (Raho, 2021:73-74).

Jadi, sebagai memahami sistem masyarakat ini yang disebut sebagai teori struktural fungsional, jika strukturnya tidak fungsional, maka dengan

sendirinya akan hilang begitu saja. Dalam penelitian ini teori struktural fungsional untuk mengkaji dan melihat keseimbangan atau kesatuan masyarakat kaum urban bertahan tinggal terhadap kondisi baik sosial maupun ekonomi di pemukiman kumuh di Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan.

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

